

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dikaruniai akal, perasaan, dan nafsu. Hal ini memungkinkan manusia untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Namun, tak terelakkan bahwa manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, baik secara biologis maupun rohani. Perbedaan biologis tercermin dalam bentuk fisik, sementara perbedaan rohani dapat dilihat dari keyakinan atau agama yang dianut. Dalam menjalani hidup, manusia pasti akan menghadapi berbagai macam ujian dan musibah sebagai bentuk cobaan dari Tuhan. Cobaan tersebut dapat berupa kehilangan harta, kehilangan orang terkasih, atau penyakit fisik dan psikis (Marisah, 2018:194-196).

Menurut WHO (World Health Organization), kesehatan didefinisikan sebagai suatu keadaan yang meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, serta tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kelemahan. Definisi ini menekankan bahwa kesehatan tidak hanya mengacu pada ketiadaan penyakit, tetapi juga pada kesejahteraan secara keseluruhan. Sebagai contoh, individu yang secara fisik terlihat sehat tidak serta-merta dapat dikategorikan sehat apabila terdapat gangguan pada aspek mental, spiritual, atau sosial. Oleh karena itu, pemahaman holistik mengenai kesehatan sangat penting dalam menciptakan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih inklusif.

Data dari WHO pada tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi diabetes mellitus secara global, dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Di Indonesia, prevalensi ini terus meningkat signifikan, dengan jumlah penderita diabetes tipe 1 mencapai 41.817 orang pada tahun 2022. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi di ASEAN. Secara global, berdasarkan data dari International Diabetes Federation (IDF), Indonesia menduduki peringkat kelima dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yaitu 19,5 juta orang pada tahun 2021, dan diproyeksikan

akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045. Angka-angka ini menunjukkan urgensi peningkatan kesadaran dan penanganan diabetes secara menyeluruh di Indonesia, mengingat dampak penyakit ini tidak hanya pada individu tetapi juga pada sistem kesehatan nasional (Berlico Farma, 2022).

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan manajemen jangka panjang dan dapat berdampak fatal jika tidak ditangani dengan baik. Selain komplikasi fisik, diabetes mellitus juga sering dikaitkan dengan masalah psikologis, seperti ketakutan dan kecemasan akan komplikasi yang mungkin terjadi. Hal ini dapat menyebabkan stres yang secara fisiologis berkontribusi pada peningkatan kadar gula darah, memperlambat proses penyembuhan, serta memperburuk kondisi kesehatan pasien. Margaretha Teli dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus sering mengalami penurunan fungsi fisik, mental, dan kualitas hidup, termasuk dampak pada aspek spiritual. Kompleksitas masalah yang dihadapi pasien diabetes menunjukkan perlunya pendekatan multidisiplin yang mencakup aspek medis, psikologis, dan sosial dalam manajemen penyakit ini. Aspek psikis sangat penting untuk menunjang proses penyembuhan fisik (Pebi, dkk., 2014:11).

Data jumlah pasien rawat inap dengan diagnosis Diabetes Melitus selama lima bulan terakhir menunjukkan fluktuasi yang signifikan, namun dengan jumlah total pasien yang sangat rendah di akhir periode. Pada bulan Februari tercatat 10 pasien rawat inap Diabetes Melitus, angka ini mengalami penurunan pada bulan Maret menjadi 8 pasien. Namun, terjadi peningkatan yang cukup tajam pada bulan April mencapai 13 pasien, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor musiman atau peningkatan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri (meski jumlahnya sangat kecil). Tren peningkatan berlanjut hingga bulan Mei dengan jumlah 15 pasien rawat inap.

Pada bulan Oktober terjadi penurunan kembali menjadi 4 pasien, menunjukkan fluktuasi yang sangat ekstrem dan perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti kampanye kesehatan, ketersediaan layanan kesehatan, dan faktor lingkungan. Data ini mungkin

menunjukkan bias sampling atau faktor lain yang mempengaruhi jumlah pasien yang tercatat. Hal ini penting untuk memastikan kualitas hidup pasien tetap optimal meskipun menghadapi penyakit yang bersifat kronis dan progresif. Sebaliknya, jumlah pasien Diabetes Melitus yang menerima perawatan rawat jalan jauh lebih signifikan, dengan total 150 pasien, sedangkan pasien yang hanya datang beberapa kali berjumlah 67 pasien selama periode Februari-Oktober. Perbedaan yang signifikan antara jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan ini membutuhkan penyelidikan lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkannya, seperti akses ke layanan rawat inap, keparahan penyakit, atau keberhasilan manajemen Diabetes Melitus di tingkat rawat jalan. Pasien dengan status rawat jalan tidak mendapatkan fasilitas Bimbingan Rohani Islam.

Pasien dengan penyakit kronis atau berbahaya seringkali mengalami perubahan kondisi psikis, seperti putus asa, menyalahkan Tuhan, memikirkan penyakit, dan menyalahkan keluarga. Ilham Aryanto dalam penelitiannya menyatakan bahwa pasien dengan penyakit kronis mengalami gangguan psikis yang signifikan, ditandai dengan rasa putus asa, kecewa, takut, dan cemas (Aryanto, 2017). Kondisi melemahnya daya tahan tubuh pada pasien, khususnya penderita diabetes mellitus, sering kali disertai dengan hambatan dalam proses penyembuhan. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh aspek fisik semata, tetapi juga oleh dampak psikologis yang memengaruhi kesiapan mental pasien dalam menghadapi penyakitnya. Oleh karena itu, pendekatan pengobatan tidak hanya terbatas pada aspek medis, tetapi juga harus diimbangi dengan bimbingan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa ketenangan batin dan menumbuhkan sikap tawakal kepada Allah SWT, yang pada gilirannya dapat meningkatkan optimisme dan kualitas hidup pasien (Susana, dkk., 2020).

Penyakit kronis seperti diabetes mellitus sering kali menyebabkan guncangan mental yang menghambat pasien dalam menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatannya. Dalam konteks ini, dukungan psikis dan spiritual menjadi sangat penting untuk membantu pasien menjaga ketenangan hati, memperkuat sikap tawakal, serta menyerahkan segala usaha kepada Allah SWT. Sikap tersebut

mencerminkan keyakinan bahwa berobat adalah bagian dari ikhtiar manusia menuju kesembuhan, sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Surat Ali Imran ayat 159 menegaskan pentingnya tawakal sebagai bentuk penguatan spiritual yang mendukung usaha duniawi, sehingga dapat memberikan landasan emosional yang kokoh bagi pasien dalam menjalani proses pengobatan.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.

Sikap tawakal merupakan manifestasi dari kesadaran seseorang akan keterbatasan dirinya sebagai makhluk dan kebergantungannya kepada Allah SWT. Sikap ini menuntut penyerahan segala urusan kepada-Nya setelah seseorang melakukan usaha maksimal sesuai dengan kemampuannya. Keyakinan dan keimanan yang kuat menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan sikap tawakal, yang secara efektif dapat mencegah munculnya rasa putus asa dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa sikap tawakal memberikan dampak positif berupa rasa optimis dan semangat yang kokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Dengan demikian, tawakal bukan hanya sikap spiritual, tetapi juga merupakan strategi psikologis yang mendukung ketahanan mental seseorang dalam menjalani dinamika kehidupan.

Dalam konteks ujian hidup seperti penyakit, aspek mental dan spiritual seseorang sering kali turut terdampak, sehingga diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada fisik, tetapi juga pada kebutuhan spiritual. Bimbingan rohani Islam menjadi bentuk pelayanan yang mencakup kebutuhan bio-psycho-socio-spiritual, sejalan dengan pengakuan WHO bahwa spiritualitas merupakan salah satu unsur penting dalam definisi kesehatan (Marisah, 2018).

Melalui pendekatan ini, pasien dapat memperoleh dukungan untuk menghadapi tekanan psikologis dan fisik, sekaligus meningkatkan ketenangan batin serta memperkuat nilai-nilai agama yang positif.

Bimbingan rohani Islam juga memiliki peran penting dalam menjaga aspek rohani agar tetap dalam kondisi fitrah, yakni keadaan murni dan selaras dengan nilai-nilai keimanan. Pendekatan ini tidak hanya membantu pasien dalam mengelola masalah psikologis, tetapi juga menumbuhkan sikap sabar, memperkuat ikhtiar, dan meneguhkan tawakal dalam menghadapi berbagai tantangan (Mahmudah, 2012:34). Dengan demikian, bimbingan rohani Islam berfungsi sebagai sarana untuk membangun ketahanan spiritual, yang pada akhirnya mendukung pemulihan mental dan fisik pasien.

Lebih lanjut, bimbingan rohani Islam bertujuan untuk memberikan arahan kepada pasien agar meningkatkan ketaatan dalam beribadah, memotivasi untuk berdoa dengan khushyuk, dan menyerahkan segala hasil kepada Allah SWT. Proses ini diharapkan dapat memberikan ketenangan jiwa, memperkuat harapan akan kesembuhan, serta meningkatkan kualitas diri secara menyeluruh (Algifahm, 2016). Dengan mengintegrasikan doa, usaha maksimal, dan sikap tawakal, pasien dapat menghadapi ujian hidup dengan lebih bijaksana, seraya menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tawakal bukan hanya sebuah konsep spiritual, tetapi juga sebuah pendekatan praktis yang mengintegrasikan keimanan dengan kehidupan sehari-hari.

Survei awal menunjukkan bahwa pasien yang beragama membutuhkan bantuan spiritual untuk proses penyembuhan. Di rumah sakit, Pembimbing Rohani Islam yang terlatih memberikan bimbingan rohani yang menekankan penguatan akidah dan nilai-nilai Islam sebagai landasan spiritual dalam menjalani proses penyembuhan. Pembimbingan ini juga menitikberatkan pada pentingnya kesabaran, ketaatan terhadap perintah Allah, dan kepercayaan bahwa semua yang terjadi adalah takdir yang baik. Survei pada 10 pasien rawat inap diabetes mellitus menunjukkan bahwa 3 orang dirawat karena kenaikan kadar gula darah yang terlalu tinggi, seperti hiperglikemia berat dengan ketoasidosis diabetik,

hiperglikemia ringan yang tidak terkontrol dengan pengobatan oral, dan hiperglikemia berat disertai infeksi saluran kemih. Sebanyak 7 pasien lainnya dirawat karena penyakit lain yang menyertai diabetes, seperti infeksi saluran pernapasan atas yang berat, gangguan ginjal, stroke hemoragik, luka kaki diabetik yang terinfeksi, penyakit jantung koroner, hipertensi yang tidak terkontrol, dan retinopati diabetik. Hasil survei ini menunjukkan bahwa penyebab rawat inap pasien diabetes mellitus sangat beragam. Selain kenaikan kadar gula darah, penyakit lain yang menyertai diabetes juga menjadi faktor utama. Hal ini menekankan pentingnya kontrol gula darah yang ketat dan deteksi dini penyakit penyerta untuk mencegah komplikasi diabetes dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien diabetes melitus menunjukkan bahwa perjalanan mereka dimulai dengan ketidaktahuan. Mereka tidak menyadari penyakit yang mereka derita hingga gejala-gejala signifikan seperti haus berlebihan dan sering buang air kecil muncul. Setelah menerima diagnosis diabetes, mereka melakukan perubahan besar pada gaya hidup mereka. Minuman manis ditinggalkan, nasi putih diganti dengan nasi hitam, olahraga menjadi bagian rutin, dan usaha menghindari stres dilakukan. Namun, mengatur pola makan menjadi tantangan terbesar. Kebiasaan makan yang tidak sehat sebelumnya menjadi rintangan yang harus diatasi. Perubahan pola makan ini membutuhkan disiplin yang tinggi dan perjuangan internal untuk mengubah pola pikir dan perilaku makan.

Ditengah perjuangan ini, spiritualitas muncul sebagai penopang. Pasien merasakan rasa syukur yang lebih dalam, kedekatan dengan Tuhan, dan motivasi kuat untuk menjalani hidup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa iman berperan penting dalam memberikan tenaga batin dan mendorong mereka untuk tetap optimis dalam menghadapi tantangan penyakit. Hubungan keluarga juga semakin erat karena dukungan dan pengingat dari anggota keluarga. Dukungan keluarga menambah semangat dan percaya diri pasien untuk menghadapi penyakit.

Pengingat dari keluarga juga membantu pasien untuk tetap konsisten dalam menjalankan pola hidup sehat.

Meskipun demikian, perjalanan mengelola diabetes tidak selalu mulus. Pasien seringkali menghadapi pasang surut dalam motivasi mereka. Perasaan lelah, frustrasi, dan putus asa akibat harus menjalani perubahan pola hidup yang ketat dan berkelanjutan, dapat memicu penurunan motivasi. Mereka mungkin merasakan kesulitan dalam mengendalikan keinginan untuk mengonsumsi makanan manis, merasa tidak nyaman dengan aktivitas fisik, dan kehilangan semangat untuk terus berusaha.

Di sinilah peran penting bimbingan rohani Islam sebagai penopang utama. Pembimbingan rohani tidak hanya memberikan kekuatan spiritual, tetapi juga membantu pasien memahami bahwa kesulitan yang mereka hadapi adalah bagian dari ujian Allah SWT. Pembimbingan ini mengingatkan mereka akan janji Allah untuk memberikan pertolongan kepada orang yang bersabar dan berusaha. Dengan memahami makna dibalik penyakit dan tantangan, pasien dapat menemukan kembali motivasi mereka. Mereka diingatkan bahwa Allah tidak akan memberikan beban melebihi kemampuan hamba-Nya, dan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhlas, dan tawakal, mereka dapat melewati fase sulit ini. Kedekatan dengan Tuhan, melalui shalat, dzikir, dan membaca Al-Quran, memberikan ketenangan dan penguatan batin, sehingga pasien dapat kembali bangkit dengan semangat baru untuk menjalani pengobatan dan menjaga kesehatan.

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan produksi atau fungsi insulin. Di Indonesia, prevalensi terus meningkat, menjadi masalah kesehatan publik yang serius. Data Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (2024) menunjukkan angka penderita yang terus meningkat setiap tahunnya, menunjukkan kebutuhan mendesak akan strategi pencegahan dan penatalaksanaan yang efektif. Pengelolaan membutuhkan komitmen jangka panjang dari penderita, meliputi perubahan gaya hidup yang signifikan, penggunaan obat-obatan secara teratur,

dan pemantauan kadar gula darah secara berkala. Hal ini seringkali menimbulkan berbagai tantangan psikososial bagi penderita, termasuk stres, kecemasan, depresi, dan penurunan kualitas hidup.

Stres yang berkepanjangan akibat pengelolaan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental penderita. Ketidakmampuan untuk mengontrol kadar gula darah dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan kerusakan saraf. Kecemasan dan depresi juga seringkali muncul akibat beban penyakit kronis dan tuntutan perubahan gaya hidup. Hal ini dapat berujung pada ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan dan perawatan, mengakibatkan komplikasi yang lebih serius. Penderita Diabetes Melitus seringkali merasa terbebani oleh tuntutan manajemen penyakit yang kompleks, mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Afiyanti, 2013).

Pengobatan Diabetes Melitus yang efektif membutuhkan pendekatan holistik, mempertimbangkan aspek medis, psikososial, dan spiritual. Meskipun pengobatan medis berperan penting dalam mengontrol kadar gula darah, aspek psikososial dan spiritual tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan motivasi, kepatuhan pengobatan, dan kualitas hidup penderita. Dukungan sosial dari keluarga dan teman serta akses terhadap layanan konseling dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Namun, aspek spiritualitas seringkali terabaikan dalam penatalaksanaan. Diabetes Melitus, padahal berperan signifikan dalam memberikan kekuatan batin, ketenangan, dan penerimaan terhadap penyakit (Rahmat, 2010).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, bimbingan rohani Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan penderita Diabetes Melitus. Ajaran Islam menekankan pentingnya tawakal (berserah diri kepada Allah SWT), kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan upaya untuk senantiasa menjaga kesehatan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Konsep-konsep ini dapat memberikan kekuatan batin dan motivasi bagi penderita Diabetes Melitus dalam menjalani pengobatan dan perawatan.

Bimbingan rohani Islam dapat membantu penderita untuk menerima penyakit sebagai ujian dari Allah SWT, menumbuhkan rasa optimisme, dan menemukan makna dalam hidup di tengah tantangan yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual penderita Diabetes Melitus (Mandani, dkk., 2023:220-233).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efek positif intervensi berbasis agama dalam penatalaksanaan penyakit kronis, termasuk Diabetes Melitus. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa dukungan spiritual dapat meningkatkan motivasi, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup penderita. Namun, penelitian tentang peran bimbingan rohani Islam dalam konteks pengelolaan Diabetes Melitus di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif penderita Diabetes Melitus dalam menerima dan menjalani pengobatan dengan bimbingan rohani Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penatalaksanaan Diabetes Melitus yang lebih komprehensif dan holistik, mempertimbangkan aspek spiritual sebagai bagian integral dari pengobatan dan perawatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran Motivasi Pasien Rawat Diabetes Melitus di RS Muhammadiyah Bandung?
2. Bagaimana gambaran Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam terhadap pasien Rawat Inap Diabetes Melitus di RS Muhammadiyah Bandung?
3. Bagaimana Implementasi Bimbingan Rohani Islam terhadap Motivasi Pasien Rawat Inap Diabetes Melitus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien rawat inap diabetes mellitus.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran motivasi pasien rawat inap diabetes mellitus.

3. Untuk menganalisis peran implementasi Bimbingan Rohani Islam terhadap Motivasi Pasien Rawat Inap Diabetes Melitus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pemahaman tentang hubungan antara bimbingan rohani Islam dan motivasi pasien dalam mengelola diabetes melitus.
- b. Memperkaya literatur ilmiah mengenai pengaruh faktor spiritual dan psikologis terhadap kondisi kesehatan pasien.
- c. Mengonfirmasi atau menguji validitas teori-teori yang telah ada tentang peran bimbingan rohani dalam mendukung kesehatan pasien.

2. Manfaat Praktis

- a. Pasien
 - Meningkatkan Motivasi dan Ketaatan dalam Pengobatan: Bimbingan rohani Islam dapat membantu pasien memahami arti penting menjaga kesehatan sesuai ajaran agama. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasien akan lebih termotivasi untuk menjalankan pengobatan dengan tekun dan teratur, serta menghindari faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi penyakit.
 - Melepaskan rasa Cemas dan Ketakutan: Pasien diabetes melitus seringkali mengalami kecemasan dan ketakutan terkait penyakitnya. Bimbingan rohani Islam dapat memberikan rasa tenang dan keyakinan bahwa Allah SWT selalu menyertai mereka dalam menghadapi penyakit.
 - Meningkatkan Kualitas Hidup: Bimbingan rohani Islam membantu pasien menemukan makna hidup yang lebih positif dalam menghadapi penyakit kronis. Mereka dapat menemukan

kekuatan batin dan sumber inspirasi untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna.

- Meningkatkan Ketahanan Psikologis: Bimbingan rohani Islam membantu pasien dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan membangun ketahanan psikologis, pasien dapat lebih kuat dalam menghadapi rasa sakit, keterbatasan, dan tekanan emosional.

b. Keluarga

- Meningkatkan Pemahaman tentang Diabetes Mellitus: Bimbingan rohani Islam dapat membantu keluarga memahami penyakit diabetes mellitus dari sudut pandang agama, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih tepat kepada pasien.
- Meningkatkan Keharmonisan Keluarga: Bimbingan rohani Islam dapat membantu keluarga dalam menghadapi tantangan merawat pasien diabetes mellitus dengan sabar, penuh kasih sayang, dan pengertian.
- Memperkuat Solidaritas Keluarga: Bimbingan rohani Islam dapat mendorong keluarga untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi penyakit pasien.
- Meningkatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Keluarga: Keluarga dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan karena mengetahui bahwa pasien mendapatkan bimbingan rohani yang baik dan termotivasi dalam menghadapi penyakitnya.

-

c. Petugas Bimbingan Rohani Islam

- Meningkatkan Keterampilan dan Profesionalitas: Petugas bimbingan rohani Islam dapat meningkatkan keterampilan dan profesionalitas dalam memberikan bimbingan rohani kepada pasien diabetes mellitus, serta membangun hubungan yang baik dengan pasien dan keluarga.

- Mengenal Lebih Mendalam Keunikan Pasien: Melalui bimbingan rohani, petugas dapat mengenal lebih dalam kebutuhan dan karakter pasien, serta memahami bagaimana agama dapat membantu dalam proses penyembuhan.
- Memperluas Wawasan tentang Kesehatan Mental dan Spiritual: Petugas bimbingan rohani Islam dapat memperluas wawasan tentang pentingnya kesehatan mental dan spiritual dalam proses penyembuhan penyakit.
- Memperkuat Peran dan Pengaruh Agama dalam Kesehatan: Petugas bimbingan rohani Islam dapat memperkuat peran dan pengaruh agama dalam dunia kesehatan, serta menjembatani hubungan antara dunia medis dan rohani.

E. Kerangka Berpikir

Bimbingan Rohani Islam, dengan fokus pada aspek kerohanian dan keimanan, bertujuan membantu individu mengatasi kesulitan (Isep, 2017), termasuk penyakit. Metode yang digunakan dalam Bimbingan Rohani Islam melibatkan dialog dua arah dengan pasien, pemahaman kondisi medis pasien oleh Rohaniawan, dan penekanan pada pemahaman bahwa penyakit adalah ujian dari Tuhan. Petugas Bimbingan Rohani Islam berusaha mendalami kondisi pasien secara holistik, memperhatikan aspek fisik, mental, dan spiritual pasien. Proses dialog yang terjalin antara Rohaniawan dan pasien bertujuan untuk mendengarkan keluhan pasien, mengungkapkan perasaan yang mendalam yang mungkin tidak terungkap dalam pertemuan medis biasa. Dalam proses ini, Rohaniawan berusaha memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, mengingatkan pasien akan kekuatan iman, ketaqwaan dan kekuasaan Tuhan dalam mengatasi penyakit. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Bimbingan Rohani Islam adalah dengan mengaitkan penyakit dengan konsep “ujian” dari Tuhan.

Pembimbingan Rohani Islam sangat penting dalam proses penyembuhan pasien. Memberikan motivasi dan semangat kepada pasien agar mereka memiliki

keyakinan kuat untuk mempercepat proses kesembuhannya merupakan hal yang vital. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mendorong pasien untuk tetap sabar, ikhlas, dan tawakal atas takdir Allah SWT. Melalui pengingatannya bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah SWT, pasien diharapkan dapat menerima keadaan dengan lapang dada dan berfokus pada upaya terbaik yang dapat mereka lakukan. Dengan memahami bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan berserah diri kepada rencana Allah SWT, pasien dapat menemukan kekuatan batin untuk menghadapi tantangan dan menjalani proses penyembuhan dengan semangat yang lebih tinggi (Ema, 2015:24-27).

Petugas Bimbingan Rohani Islam menekankan bahwa penyakit adalah ujian yang diberikan oleh Allah SWT untuk menguji keimanan dan kesabaran manusia. Hal ini bertujuan untuk memotivasi pasien agar bersabar, ikhlas, dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam kasus penyakit (Shahudi, 2012:5), motivasi menjadi faktor penting. Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak, kehendak untuk meraih status, kekuasaan, dan pengakuan yang lebih tinggi bagi individu. Motivasi menjadi dasar untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyembuhan dari penyakit. Salah satu penyakit yang membutuhkan motivasi yang kuat untuk mengatasinya adalah Diabetes Melitus. Diabetes Melitus adalah penyakit kelainan metabolik yang ditandai oleh hiperglikemia kronis serta gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya.

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada gejala fisik seperti polidipsia (rasa haus yang berlebihan), poliuria (frekuensi buang air kecil yang meningkat), kelelahan kronis, dan penurunan berat badan tanpa sebab yang jelas, tetapi juga mencakup risiko komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular (jantung dan stroke), nefropati (kerusakan ginjal), serta retinopati yang dapat menyebabkan kebutaan. Dampak multidimensional ini menjadikan penanganan Diabetes Melitus memerlukan

pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek medis tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan spiritual.

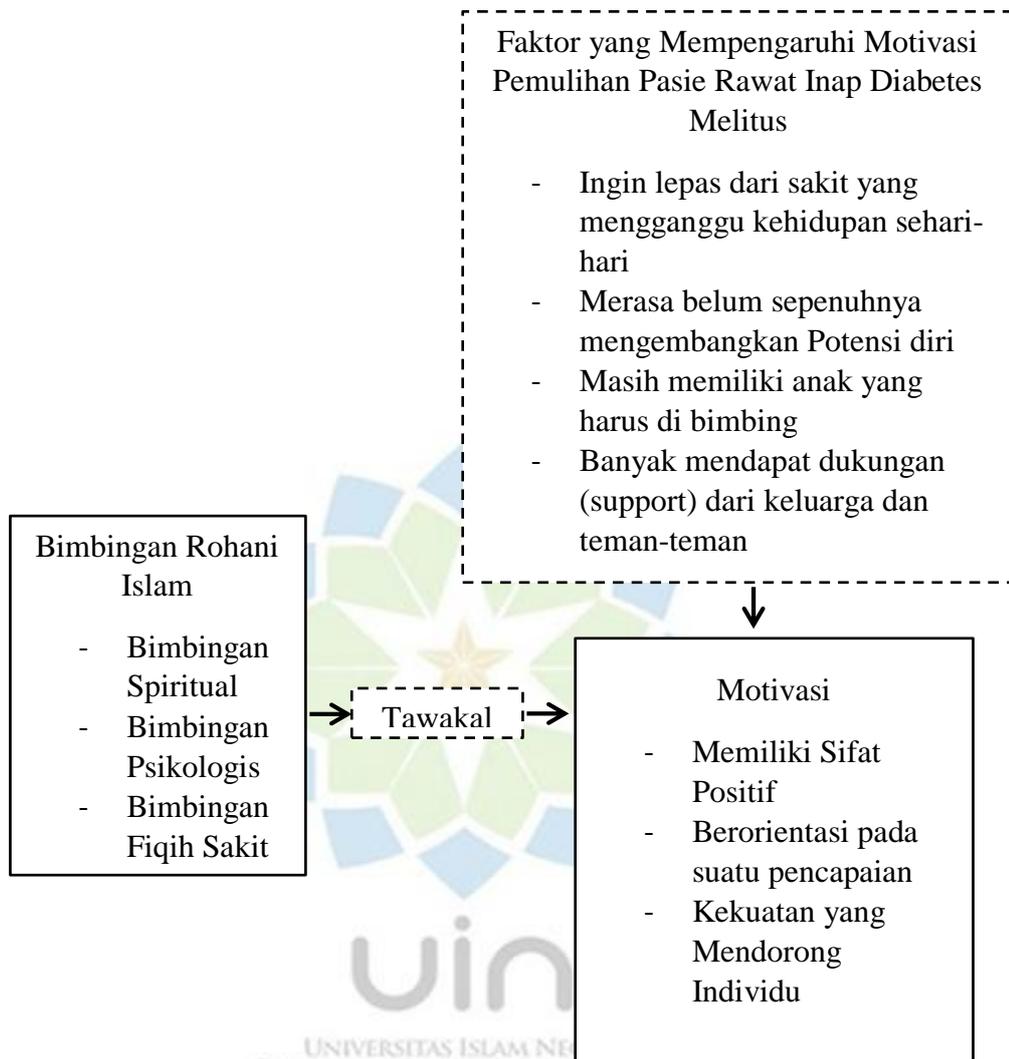
Motivasi memegang peran strategis dalam mengarahkan penderita Diabetes Melitus untuk mempertahankan gaya hidup sehat yang esensial bagi pengendalian kadar gula darah. Motivasi yang kuat mendorong kepatuhan terhadap rekomendasi medis, termasuk pola makan sehat yang terukur, program olahraga teratur, dan pengobatan farmakologis sesuai anjuran dokter. Dalam konteks ini, dukungan moral dan spiritual dapat menjadi faktor pendukung yang penting dalam menjaga motivasi pasien untuk konsisten menjalani rutinitas perawatan.

Bimbingan Rohani Islam memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi pasien Diabetes Melitus. Pendekatan ini menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat kesehatan yang masih dimiliki dan memberikan perspektif bahwa penyakit adalah bentuk ujian dari Tuhan yang dapat dihadapi dengan kesabaran dan keimanan. Dengan memberikan penguatan spiritual melalui ajaran Islam, seperti menanamkan nilai tawakal (berserah diri kepada Tuhan) dan ikhtiar (berusaha semaksimal mungkin), petugas bimbingan rohani berupaya membangun optimisme pasien untuk menjalani proses pengelolaan penyakit secara lebih baik..

Diabetes melitus adalah penyakit kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik genetik maupun gaya hidup. Seiring bertambahnya usia, risiko diabetes melitus tipe 2 meningkat. Riwayat keluarga diabetes juga meningkatkan risiko, karena faktor genetik berperan penting dalam perkembangan penyakit ini. Selain itu, gaya hidup yang tidak sehat juga menjadi kontributor utama. Merokok, misalnya, dapat mengganggu sirkulasi darah dan suplai oksigen, memperlambat proses penyembuhan luka. Hipertensi juga memiliki dampak negatif dengan mempengaruhi produksi insulin dan fungsi pankreas. Oleh karena itu, menjaga kesehatan dengan menerapkan gaya hidup sehat menjadi kunci utama dalam mencegah dan mengelola diabetes mellitus. Konsumsi makanan sehat, olahraga teratur, kontrol berat badan, dan menghindari merokok merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko dan komplikasi diabetes (Erna, 2013:124).

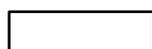
Kerusakan saraf akibat hiperglikemia kronis merupakan komplikasi serius diabetes. Kerusakan ini meningkatkan risiko luka, terutama pada kaki. Obesitas juga menjadi faktor pemicu diabetes, karena memaksa pankreas untuk bekerja lebih keras memproduksi insulin. Durasi diabetes yang lama, lebih dari 10 tahun, semakin meningkatkan risiko komplikasi dan luka. Oleh karena itu, menjaga kesehatan dengan menerapkan gaya hidup sehat menjadi kunci utama dalam mencegah dan mengelola diabetes mellitus. Konsumsi makanan sehat, olahraga teratur, kontrol berat badan, dan menghindari merokok merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko dan komplikasi diabetes.

Selain itu, manajemen stres juga penting dalam menjaga kesehatan bagi penderita diabetes. Stres dapat meningkatkan kadar gula darah dan memperburuk kondisi penyakit. Teknik relaksasi, seperti meditasi atau yoga, dapat membantu dalam mengendalikan stres. Penting juga untuk mendapatkan cukup istirahat dan tidur yang berkualitas. Kurang tidur dapat meningkatkan resistensi insulin dan meningkatkan risiko komplikasi diabetes. Penting untuk diingat bahwa diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan penanganan jangka panjang. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyakit ini, kita dapat mengambil langkah-langkah preventif dan mendukung pola hidup sehat untuk mencegah diabetes dan menjaga kesehatan secara keseluruhan.

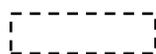


Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Keterangan:



Variabel yang Diteliti



Variabel yang tidak diteliti

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mengkaji beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan serta kajian dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang diantaranya :

Pertama, Jurnal milik Hesty Yuliasari, Hepi Wahyuningsih, RA. Indahria Sulistyarini “Efektifitas Pelatihan Koping Religius untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2” yang dirilis pada tahun 2018. Para peneliti dalam penelitian ini memisahkan peserta menjadi dua kelompok eksperimen: satu kelompok terdiri dari individu dengan diabetes mellitus tipe 2 yang mendapatkan pelatihan penanganan religius, sedangkan kelompok lainnya tidak menerima pelatihan ini. Temuan menunjukkan bahwa kelompok yang menjalani pelatihan penanggulangan religius menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam peringkat mereka, sementara kelompok yang tidak menerima pelatihan tersebut menunjukkan penurunan skor kesejahteraan psikologis mereka.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel dependen, karena penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kesejahteraan psikologis pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2, sementara penelitian ini secara khusus menyelidiki dampak dari bimbingan rohani Islam.

Kedua, Muhammad Rizqi Riza Auliya dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Ulkus (Luka) Akibat Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Islam Arafah Rembang” Beliau berpendapat bahwa kegiatan keagamaan atau bimbingan spiritual sangat penting dalam membantu pasien yang dirawat di rumah sakit untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka, yang pada akhirnya memulihkan keseimbangan mental mereka dan memungkinkan mereka untuk sepenuhnya menerima penderitaan yang mereka alami. Petugas rohani menawarkan bantuan spiritual Islam untuk membantu pasien dalam memahami dan menerima kesulitan yang mereka hadapi. Melalui perspektif agama, bantuan spiritual diberikan untuk membantu pasien dalam memahami dan mengakui bahwa penyakit mereka berhubungan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut (Auliya, 2019). Perbedaan dalam penelitian ini terkait variabelnya, pada penelitian terdahulu mengenai luka pada pasien diabetes mellitus, sedangkan dalam penelitian ini hanya pada penderita sakit diabetes mellitus saja.